



### MASALAH SANITASI DI WILAYAH PESISIR SUMATERA UTARA

Mhd. Dirga Riandi Ritonga<sup>1</sup>, Susilawati<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara  
[1mhddirga7700@gmail.com](mailto:mhddirga7700@gmail.com), [2Ya.susilawati@uinsu.ac.id](mailto:Ya.susilawati@uinsu.ac.id)

---

#### Info Artikel :

Diterima : 15 Juni 2022

Disetujui : 20 Juni 2022

Dipublikasikan : 25 Juni 2022

---

#### ABSTRAK

Sanitasi merupakan faktor penting dalam kesehatan masyarakat. Salah satu wilayah yang memiliki tingkat kesulitan pengelolaan sanitasi yang cukup tinggi adalah wilayah pesisir. Masalah utama kesehatan lingkungan pada masyarakat Indonesia pada umumnya masih terfokus pada perumahan yang layak, penyediaan air bersih, jamban keluarga, pembuangan sampah dan pembuangan limbah rumah tangga. Berdasarkan studi literatur, peneliti akan membahas permasalahan sanitasi yang terjadi di wilayah pesisir Provinsi Sumatera Utara. Wilayah yang akan dikaji dalam pembahasan adalah: Kota Tanjung Balai, Belawan, Kabupaten Batubara, dan Kota Sibolga. Metode pengumpulan dan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode data sekunder. Berdasarkan hasil analisis, pola permasalahan sanitasi masyarakat di wilayah pesisir secara keseluruhan meliputi: 1. Penyediaan air bersih, 2. Penyediaan tempat pembuangan sampah yang layak, 3. Penyediaan tempat pembuangan limbah cair, dan 4. Rumah tangga tempat pembuangan sampah.

**Kata Kunci :**  
Sanitasi,  
Pesisir

---

#### ABSTRACT

*Sanitation is an important factor in public health. One area that has a fairly high level of difficulty in managing sanitation is the coastal area. The main environmental health problems in Indonesian society in general are still focused on proper housing, clean water supply, family latrines, garbage disposal and household waste disposal. Based on the literature study, researchers will discuss sanitation problems that occur in the coastal areas of North Sumatra Province. The areas that will be studied in the discussion are: Tanjung Balai City, Belawan, Batubara Regency, and Sibolga City. The method of data collection and analysis used in this research is secondary data method. Based on the results of the analysis, the pattern of community sanitation problems in coastal areas as a whole includes: 1. Provision of clean water, 2. Provision of proper waste disposal sites, 3. Provision of liquid waste disposal sites, and 4. Household waste disposal sites.*

**Keywords :**  
Sanitation,  
Coastal

---

#### PENDAHULUAN

Wilayah pesisir merupakan wilayah peralihan antara ekosistem darat dan laut yang dipengaruhi oleh perubahan daratan dan lautan. Menurut Undang-Undang Nomor 27 Tahun 2007 tentang Wilayah Pesisir dan Pengelolaan Pulau, ruang lingkup wilayah

pesisir dan peraturan pulau dipengaruhi oleh perubahan wilayah darat dan laut, termasuk wilayah administrasi kecamatan, termasuk wilayah peralihan antara ekosistem teritorial dan laut. Diukur dari pantai pada saat air pasang, ke arah laut sampai dengan 12 (dua belas) mil perjalanan, ke arah laut lepas, dan/atau ke arah lautan nusantara. Pengaturan pemanfaatan ruang di wilayah pesisir diatur dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) atau Rencana Tata Ruang Wilayah (RDTR) yang berlaku. Wilayah pesisir mempunyai karakteristik sebagai berikut :

1. Mempunyai habitat dan ekosistem (muara sungai, terumbu karang, padang lamun, dll.) yang dapat menyediakan komunitas pesisir (ikan, minyak, mineral, dll.) dan layanan (konservasi dan perlindungan badai, arus pasang surut, rekreasi, dll.)
2. Bercirikan persaingan dalam pemanfaatan sumber daya dan ruang oleh berbagai pihak, konflik sering terjadi dan berdampak pada kegagalan fungsi sumber daya.
3. Menyediakan sumber daya ekonomi nasional dari wilayah pesisir yang dapat menghasilkan GNP (produk nasional bruto) dari kegiatan seperti pengembangan perkapalan, minyak dan gas, pariwisata, dan wilayah pesisir.
4. Umumnya merupakan daerah padat penduduk dan perkotaan.

Sedangkan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2014 yang telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 27 Tahun 2007 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau, merupakan daerah peralihan antara ekosistem darat dan laut dimana wilayah pesisir terkena dampak perubahan lahan an laut.

Kebersihan merupakan elemen penting dari kesehatan masyarakat. Salah satu wilayah yang paling sulit untuk dikelola adalah wilayah pesisir. Masalah utama kebersihan lingkungan di masyarakat Indonesia masih terfokus pada perumahan yang layak, penyediaan air bersih, jamban keluarga, pembuangan sampah dan pembuangan sampah rumah tangga. Kebersihan merupakan elemen penting dari kesehatan masyarakat. Salah satu wilayah yang paling sulit untuk dikelola adalah wilayah pesisir. Menurut Kuznadi Kasim, wilayah pesisir adalah wilayah antara darat dan laut, dan lingkungan dipengaruhi oleh kondisi darat dan laut. Wilayah pesisir memiliki permasalahan, permasalahan, peluang dan tantangan tersendiri yang berbeda dengan wilayah lainnya. Masalah utama kebersihan lingkungan di masyarakat Indonesia masih terfokus pada perumahan yang layak, penyediaan air bersih, jamban keluarga, pembuangan sampah dan pembuangan sampah rumah tangga. Menurut data Program Sanitasi Air (WSP) Bank Dunia, Indonesia menempati urutan kedua dunia karena kebersihan yang buruk. Menurut data yang dikeluarkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), hingga 63 juta orang Indonesia tidak memiliki jamban dan buang air besar melalui laut, sungai atau di darat, menurut Diela dari Imroatus (Suwanti, 2021).

Berdasarkan kajian-kajian literatur peneliti akan membahas mengenai masalah sanitasi yang terjadi di wilayah pesisir provinsi Sumatera Utara. Adapun daerah yang akan dikaji dalam pembahasan adalah : Kabupaten Batubara, Medan Belawan, Kota Tanjung Balai, dan Kota Sibolga.

## **METODE PENELITIAN**

Metode pengumpulan dan analisis data yang digunakan dalam survei ini adalah metode data sekunder. Metode pengumpulan data sekunder sering disebut sebagai metode penggunaan bahan dokumenter. Dalam hal ini peneliti tidak mengekstrak data secara langsung oleh dirinya sendiri, tetapi meneliti dan menggunakan data dan dokumen yang dibuat oleh orang lain. Data sekunder dalam hal ini adalah data primer yang

diperoleh dari pihak lain atau diolah lebih lanjut dan disajikan oleh pengumpul data primer atau pihak lain dan biasanya disajikan dalam bentuk tabel atau gambar.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sanitasi Wilayah Kabupaten Batubara (Lubis, 2018)

**Tabel 1. Pembuangan Kotoran**

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
WC Rumah	38	30,9
WC Umum	-	-
Cemplung di dalam rumah, laut, selokan, dsb	85	69,10
<b>TOTAL</b>	<b>123</b>	<b>100</b>

**Tabel 2. Sumber Air Untuk Menunjang Kebutuhan Keluarga**

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Sumur	56	45,53
PDAM atau sejenisnya	20	16,26
Membeli air	47	38,21
<b>Total</b>	<b>123</b>	<b>100</b>

**Tabel 3. Kualitas Fisik Air Minum Konsumsi**

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Keruh	56	45,53
Berwarna	20	16,26
Berbusa	47	38,21
<b>Total</b>	<b>123</b>	<b>100</b>

**Tabel 4. Jarak Sumber Pencemaran Limbah di Sekitar Sumber Air**

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Ada, 5 Meter	83	67,47
Ada, 10 Meter	40	32,52
Tidak Ada	-	-
<b>Total</b>	<b>123</b>	<b>100</b>

**Tabel 5. Tempat Penampungan Air Limbah**

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Tertutup di Pekarangan	56	45,53
Terbuka di Pekarangan	20	16,26
Langsung ke laut atau got	47	38,21
<b>Total</b>	<b>123</b>	<b>100</b>

**Tabel 6. Saluran Pembuangan Air Limbah**

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Saluran Terbuka	89	72,36
Saluran Tertutup	34	27,64
Tanpa Saluran	-	-
Total	123	100

**Tabel 7. Pengetahuan Masyarakat Mengenai Pencemaran**

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Memahami	30	24,39
Memahami	18	14,63
Kurang Memahami	45	36,59
Tidak Memahami	30	24,39
Total	123	100

**Sanitasi Wilayah Medan Belawan** (Sriwidari Zulfa, 2021)

Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara dan didapatkan hasil sebagian besar masyarakat tidak memiliki tempat pembuangan tinja/kotoran yang layak. Masyarakat mendirikan toilet /tempat MCK diatas bantaran sungai yang mengalir langsung ke laut. Untuk sumber air yang digunakan yaitu air sungai yang melimpah untuk mandi dan mencuci, sementara untuk memasak dan minum masyarakat menggunakan air isi ulang tanpa melakukan proses memasak hingga mendidih.

Untuk tingkat pendidikan rata-rata masyarakat merupakan lulusan sekolah dasar dan sekolah menengah pertama dengan mata pencaharian mayoritas adalah nelayan. Masyarakat juga kurang sosialisasi mengenai penyakit yang disebabkan masalah sanitasi sehingga penyakit kulit, diare, dan penyakit lainnya yang berasal dari lingkungan dianggap wajar.

**Sanitasi Wilayah Tanjung Balai** (Balai, 2021)

**Tabel 7. Tempat Buang Air Besar**

Kategori	Persentase (%)
Jamban Pribadi	91.2
WC Umum	1.9
Sungai/Pantai/laut	7.3
WC helikomter	0.4
Kebun/Pekarangan	0.2
Selokan/parit/got	0.1
Lubang Galian	0.7
Total	100

**Tabel 8. Pembuangan Akhir Tinja**

Kategori	Persentase (%)
Tangki septik	86.2
Pipa sewer	1.2

Lubang gali	3.2
Sungai/danau/pantai	6.6
Kebun/tanah lapang	0.2
Total	100

**Tabel 9. Keamanan Tangki Septik**

Kategori	Persentase (%)
Aman	38.4
Tidak Aman	61.6
Total	100

**Tabel 10. Kualitas Air Fisik**

Kategori	Persentase (%)
Tidak memenuhi syarat	75
Memenuhi syarat	25
Total	100

**Tabel 11. Kelembaban Udara**

Kategori	Persentase (%)
Tidak memenuhi syarat	57.7
Memenuhi syarat	32.7
Total	100

**Tabel 12. Pengetahuan Sanitasi**

Kategori	Persentase (%)
Pengetahuan Baik	38.5
Pengetahuan Buruk	67.3
Total	100

**Sanitasi Wilayah Kota Sibolga (Situmorang, 2021)**

**Tabel 13. Tingkat Pendidikan**

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak tamat SD	2	3.2
SD	5	7.9
SMP	11	17.5
SMA	28	44.4
DIII	3	4.8
DIV/S1	14	22.2
Total	63	100

**Tabel 14. Penyediaan Air Bersih**

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Pribadi	48	76.1
Umum	15	23.9
Total	63	100

**Tabel 15. Kondisi Fisik Air**

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Normal	47	74.6
Berbau, berasa, berwarna	16	25.4
Total	63	100

**Tabel 16. Pembuangan Tinja**

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Jamban Pribadi	23	36.5
WC Umum	40	60.3
Total	63	100

**Tabel 17. Pembuangan Tinja Tidak Menimbulkan Bau**

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Menimbulkan Bau	21	33.3
Menimbulkan Bau	42	66.7
Total	63	100

**Tabel 18. Pembuangan Limbah**

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Memenuhi syarat Kesehatan	5	7.9
Tidak memenuhi syarat kesehatan	58	92.1
Total	63	100

**Tabel 19. Pembuangan Sampah Rumah Tangga**

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Memenuhi syarat Kesehatan	25	39.7
Tidak memenuhi syarat kesehatan	38	60.3
Total	63	100

## PEMBAHASAN

Masyarakat nelayan umumnya berpendidikan rendah, artinya kurangnya pengetahuan menghambat kemajuan nelayan itu sendiri, termasuk sulitnya pemerintah memberikan bantuan berupa penyuluhan dan modernisasi peralatan. Hal ini juga mempengaruhi lingkungan tempat tinggal mereka, karena mereka menganggap

pentingnya rumah sehat yang dibutuhkan untuk pengetahuan yang kurang. Penurunan kualitas udara karena berbagai penyebab baik biologis maupun non biologis. Ruang terbuka hijau yang sempit di perkotaan memperparah situasi ini. Meskipun demikian, pencemaran udara dapat terjadi dimana saja, sehingga pencemaran lingkungan juga dapat terjadi di pedesaan.

Kontaminasi dapat disebabkan oleh berbagai zat. Dalam bentuk padat, cair atau gas. Begitu pula dengan polusi yang terjadi di negeri ini. Pencemaran tanah dapat disebabkan oleh berbagai zat. Zat-zat yang menyebabkan pencemaran tanah dapat berupa zat-zat yang tersimpan di dalam tanah itu sendiri atau zat-zat di luar tanah itu sendiri. Perilaku menjaga kebersihan dan berusaha atau menjaga kebersihan adalah perilaku yang berhubungan dengan upaya pencegahan penyakit dengan menghilangkan atau mengendalikan faktor risiko lingkungan yang menjadi mata rantai penularan penyakit. Di sisi lain, upaya yang harus dilakukan untuk menjaga dan memelihara kesehatan lingkungan adalah pokok bahasan kebersihan yang meliputi setiap tempat kita tinggal/bekerja. Dan upaya yang terkait dengan perilaku hidup bersih adalah sebagai berikut.

1. Penyediaan air bersih/air minum (water supply)
2. Kebersihan makanan
3. Pembuangan Limbah
4. Pembuangan kotoran manusia dan limbah rumah tangga Air bersih belum tersedia di pemukiman pesisir.

Air untuk konsumsi menggunakan air isi ulang yang dibeli oleh warga dan dikonsumsi langsung tanpa direbus. Pemahaman dan konsep tentang apa yang bersih dan sehat juga berbeda di antara masyarakat pesisir. Pengertian kebersihan, kesehatan dan kebersihan tentunya saling berkaitan dan penting untuk dipahami. Bagaimana memandu gaya hidup bersih untuk mencapai kebersihan yang baik dengan tujuan kesehatan. Kurangnya sanitasi dan infrastruktur tidak hanya berdampak pada diare, tetapi juga masalah kesehatan lainnya seperti infeksi trakoma, parasit usus, koreng dan berbagai penyakit kulit. Sebagian besar informan, anak-anaknya, menderita penyakit kulit. Penyakit kulit yang sering terjadi pada anak-anak yang tinggal di kawasan kumuh, khususnya permukiman pesisir, tidak dianggap sebagai masalah serius bagi orang tua.

Misalnya, dalam penelitian di daerah Belawan. Hampir seluruh warga di sepanjang Sungai Deli melakukan MCK di sungai dan membuang sampah, limbah rumah tangga dan kotoran manusia di sungai. Pemanfaatan sungai sebagai sarana penyediaan jamban dan pembuangan limbah rumah tangga dan kotoran manusia oleh masyarakat di bantaran Sungai Deli di desa Bahari dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain faktor ekonomi, pendidikan dan sosial budaya yang meningkat. Faktor-faktor tersebut berkaitan dengan perilaku dan dorongan ketika menggunakan sungai sebagai fasilitas toilet. Faktor-faktor tersebut antara lain kurangnya pemahaman dan pengetahuan tentang kebersihan penduduk, kurangnya kesadaran, keterbatasan sarana dan prasarana pemerintah, serta kurangnya sosialisasi dan pandangan terhadap lingkungan dan implikasinya terhadap kesehatan. Pola permasalahan drainase perkotaan di wilayah pesisir antara lain:

1. Pasokan air bersih
2. Menyediakan tempat pembuangan sampah yang sesuai
3. Menyediakan pengolahan limbah cair
4. Tempat pembuangan sampah rumah tangga

Pembuangan limbah yang tidak tepat dapat menimbulkan berbagai kendala dalam hal keseimbangan lingkungan, kesehatan, keselamatan dan pencemaran, antara lain:

1. Sampah mengandung gas yang dihasilkannya dan memiliki bau yang tidak sedap yang dapat menyebabkan pencemaran udara. Apalagi di musim hujan, kawasan tersebut menjadi becek dan terkadang becek.
2. Penumpukan sampah dapat menyebabkan kondisi fisik dan kimia yang tidak sesuai dengan lingkungan normal dan dapat mempengaruhi kehidupan daerah.
3. Ada kekurangan oksigen di area pengolahan limbah. Keadaan ini muncul karena proses reorganisasi sampah menjadi senyawa sederhana membutuhkan oksigen untuk diekstraksi dari udara sekitar. Karena kekurangan oksigen, kehidupan tumbuhan dan hewan menjadi terbatas.
4. Gas yang dihasilkan selama proses dekomposisi (penguraian) sampah dapat membahayakan kesehatan karena gas beracun dapat dilepaskan selama proses dekomposisi.
5. Hal ini dapat menyebabkan berbagai penyakit, terutama yang dapat ditularkan oleh hewan seperti lalat dan serangga lainnya, tikus dan anjing.
6. Secara estetika, sampah bukanlah pemandangan yang menyenangkan. Wilayah pesisir, khususnya nelayan, masih dirundung masalah seperti kemiskinan, keterbelakangan, dan sulitnya akses ke berbagai layanan publik, yang mempengaruhi kualitas hidup.

## **KESIMPULAN**

Perilaku untuk menjaga dan mengupayakan sanitasi yang baik atau Perilaku Sanitasi adalah perilaku yang mengacu pada suatu usaha-usaha pencegahan penyakit dengan melenyapkan atau mengendalikan faktor-faktor risiko lingkungan yang merupakan mata rantai penularan penyakit. Masyarakat pesisir khususnya nelayan masih terbelit dalam persoalan kemiskinan, keterbelakangan, serta kesulitan dalam mengakses berbagai pelayanan publik sehingga akan mempengaruhi kualitas hidup. Pola permasalahan sanitasi masyarakat di wilayah pesisir secara keseluruhan meliputi penyediaan air bersih, penyediaan tempat pembuangan tinja yang layak, pembuangan limbah cair, tempat pembuangan sampah rumah tangga. Faktor-faktor tersebut antara lain kurangnya pemahaman dan pengetahuan tentang kebersihan penduduk, kurangnya kesadaran, keterbatasan sarana dan prasarana pemerintah, serta kurangnya sosialisasi dan pandangan terhadap lingkungan dan implikasinya terhadap kesehatan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Balai, S. T. (2021, November 15). SPKP Ciptakarya. Retrieved April 28, 2022, from SPKP Ciptakarya Website: [spkp.ciptakarya.pu.go.id](http://spkp.ciptakarya.pu.go.id)
- Lubis, A. I. (2018). Analisis Dampak Pencemaran Lingkungan Terhadap Faktor Sosial Ekonomi pada Wilayah Pesisir di Desa Pahlawan Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batubara. *Jurnal Ilmu Sosial* , 94-116.
- Situmorang, N. K. (2021). Sanitasi Dasar Pemukiman Pesisir di Lingkungan III Kelurahan Sibolga Ilir Kecamatan Sibolga Utara Kota Sibolga. *Jurnal Ilmiah Poltekkes Kemenkes RI Medan* , -.
- Sriwidari Zulfa, H. A. (2021). Sanitasi Pemukiman Bantaran Sungai Deli Dalam Konstruksi Sosial Budaya Kelurahan Bahari Medan Belawan Kota Medan. *JUPIIS : Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial* , 59-65.

- Suwanti, M. &. (2021). Gambaran Sanitasi Lingkungan pada Masyarakat Pesisir Desa Bajo Indah. *Afiasi : Jurnal Kesehatan Masyarakat* , 19-29.
- Daulay, A. F., Rienny, A., Pertiwi, A. H., Harahap, C. S., Fitri, D., Rizqina, F. A., ... & Zubaidi, L. (2021). Penyuluhan Sanitasi dan Cara Hidup Sehat di Kawasan Pesisir Kelurahan Nelayan Indah Medan Labuhan Sumatera Utara.
- Hasymi, R. (2021). Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Kasus Diare Pada Balita Di Wilayah Pesisir Puskesmas Pagurawan Kec. Medang Deras Kab. Batu Bara (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).
- Hamijah, S. (2022). Hubungan Sanitasi Lingkungan Terhadap Kejadian Diare Pada Balita. *Journal Transformation Of Mandalika (JTM)* e-ISSN 2745-5882, 2(1), 29-35.
- Siregar, Y. H. (2021). Hubungan Sanitasi Lingkungan Terhadap Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Belongkut (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).